

Peran Kaum Perempuan dalam Perspektif Kisah Para Rasul dan Relevansinya dalam Pelayanan Gereja

Giarti Nugraeni

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung
gie.nugraeni@gmail.com

Eko Wahyu Suryaningsih

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia,
Semarang
ekowahyu@stbi.ac.id

Abstract

Women have a very important role in life including in the ministry. The presence of women makes a good contribution in every line of life. The Book of Acts tells many stories about the role of women in ministry. Their presence has a positive impact on the development of the ministry, especially in evangelization. This paper aims to present a study of the Role of Women in the Perspective of Acts of the Apostles and its Relevance in Church Service. Through a qualitative method using a literature study, this paper is organized with a discussion of the role of women in the perspective of the Acts of the Apostles and its relevance in Church Service. This study will give meaning to the readers that women play a very important role in church ministry, therefore women must be involved in the ministry as a very good support so that the work of the ministry can continue to be developed and carried out. The presence of women must make a good contribution to the growth of the church.

Keywords: *Women, Acts, ministry, church*

Abstrak

Kaum perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan termasuk juga dalam pelayanan. Kehadiran kaum perempuan memberikan kontribusi yang baik di setiap lini kehidupan. Kitab Kisah Para Rasul menceritakan banyak kisah mengenai peran kaum perempuan dalam pelayanan. Kehadiran mereka memberikan dampak yang positif bagi perkembangan pelayanan khususnya dalam pekabaran Injil. Pada karya tulis ini bertujuan hendak menyajikan sebuah kajian Peran Kaum Perempuan dalam Perspektif Kisah Para Rasul dan Relevansinya dalam Pelayanan Gereja. Melalui metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur karya tulis ini disusun dengan pembahasan peran kaum Perempuan dalam perspektif Kisah Para Rasul dan relevansinya dalam Pelayanan Gereja. Kajian ini akan memberikan makna bagi para pembaca bahwa perempuan sangat berperan dalam pelayanan gereja oleh karena itu kaum perempuan harus dilibatkan dalam pelayanan sebagai pendukung yang sangat baik sehingga pekerjaan pelayanan dapat terus dikembangkan dan dilakukan. Keterlibatan kaum perempuan akan turut mengembangkan pelayanan di gereja dan memberi pengaruh yang baik bagi pertumbuhannya.

Kata Kunci: Kaum perempuan, Kisah Para Rasul, pelayanan, gereja

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Kajian tentang Perempuan dilakukan dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi Sejarah, ekonomi, politik, sosial, budaya, juga agama-agama. Cara pandang dari berbagai aspek tersebut menghasilkan cara berpikir dan bertindak yang beragam terhadap peran perempuan. Mengapa menghasilkan cara pandang yang berbeda? Karena setiap cara pandang tersebut menggunakan lensa tertentu dan lensa itu digunakan oleh orang yang memandangnya. Dan orang yang memandangnya memiliki pra-paham tertentu.

Pra-paham merupakan sebuah ungkapan yang dinyatakan oleh seorang teolog yang bernama Bultman. Pra-paham bukanlah prasangka. Menurut Bultman pra-paham merupakan sebuah pengharapan yang dengannya kita melakukan pendekatan terhadap Alkitab. Menurutnya manusia pada masa kini memiliki harapan untuk mendapatkan penjelasan mengenai makna eksistensial dari kehidupannya. Pada dasarnya makna terletak pada masing-masing sanubari manusia terlepas dari sejarah dan lingkungan duniawi.¹

Kitab Kisah Para Rasul menceritakan perempuan-perempuan yang dipakai Allah untuk terlibat dalam pekerjaan pekabaran Injil. Perempuan-perempuan yang namanya disebut dalam Kisah Para Rasul adalah: beberapa Perempuan (Kis 1:14), Tabita di Yope (Kis 9), Lidia dari Tiatira (Kis 16), Damaris (Kis 17), Priska (Kis 18). Alkitab mencatat bahwa setelah mendengar pemberitaan Injil dari para Rasul mereka menjadi percaya Yesus dan ikut serta dalam pekerjaan pemberitaan Injil. Kehadiran para Perempuan itu memberi dampak yang baik sehingga berita Injil makin tersebar.

Pada tulisan ini hendak melakukan kajian tentang Peran Kaum Perempuan dalam Perspektif Kisah Para Rasul dan Relevansinya dalam Pelayanan Gereja. Sebelumnya telah ada kajian mengenai peran Perempuan dalam Kisah Para Rasul dari berbagai sudut pandang. Kajian-kajian itu antara lain: Teologi Feminis Berdasarkan Kisah Para Rasul 9:36-42 oleh Denny Andri Tarumingi,² Perempuan sebagai Pemimpin?: Belajar Nilai Kepemimpinan dari Priska dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula oleh Paulus Eko Kristianto.³ Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu dari Tiatira dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini oleh Gerhartop Yevun.⁴ Melalui karya tulis ini penulis menawarkan pendekatan yang akan digunakan sebagai kajian tentang peran kaum Perempuan dalam Kisah Para Rasul karena pimpinan Roh Kudus terhadap perempuan-perempuan itu. Alasannya adalah pada dasarnya tokoh utama dalam Kisah Para Rasul adalah Roh Kudus.⁵ Melalui karya Roh Kudus mereka beroleh peneguhan dan menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan selanjutnya mereka memberitakan Injil Kristus kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode adalah bagian yang menjelaskan secara teknis prosedur pengumpulan data, pengolahan dan teknik analisisnya. Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan akan dilakukan dengan cara studi literatur (*literature study*). Studi literatur ditempuh dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu lalu dikumpulkan untuk menarik kesimpulan. Pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan dalam pengumpulan data pustaka membaca, mencatat, dan pengelolaan data secara cermat tentang Peran Kaum Perempuan dalam Perspektif Kisah Para Rasul dan Relevansinya dalam Pelayanan Gereja.⁶ Dengan menggali buku-buku berkaitan dengan kaum perempuan juga melalui jurnal-jurnal penelitian ilmiah. Dalam bagian ini akan dibahas mengenai Peran Kaum Perempuan dalam Perspektif Kisah Para Rasul dan selanjutnya Relevansinya dalam Pelayanan Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kaum Perempuan dalam Perspektif Kisah Para Rasul

¹ Fletcher H. Verne., *Lihatlah Sang Manusia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 56.

² Denny Adri Tarumingi, "Teologi Feminis Berdasarkan Kisah Para Rasul 9: 36-42," *Educatio Christi* 3, no. 2 (2022): 118–25.

³ Paulus Eko Kristianto, "Perempuan Sebagai Pemimpin?: Belajar Nilai Kepemimpinan Dari Priska Dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula," *Tumou Tou* 9, no. 1 (2022): 1–8.

⁴ Gerhartop Yevun, "Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu Dari Tiatira Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 1, no. 01 (2022): 52–70.

⁵ Robert Davidson, *Alkitab Berbicara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 34.

⁶ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta" (Hal, 2008).

Kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas. Prakata dalam Kisah Para Rasul 1:1 sama dengan Lukas 1:1. Penulis mempersembahkan tulisannya kepada seseorang yang disebut sebagai Teofilus yang mulia. Kisah Para Rasul adalah buku kedua yang ditulis untuk Teofilus. Groenen menyebut bahwa Kisah Para Rasul disusun dengan Bahasa dan sastra yang teliti.⁷ Wismoadi menyebut Kitab ini ditulis tahun 85-89 Masehi. Dari penuturannya nampaknya penulis sangat mengenal situasi politik kekaisaran Romawi. Sekalipun demikian penulis tidak bermaksud menuliskan Sejarah gereja, melainkan menuliskan kehidupan umat yang percaya kepada Yesus dalam konteks kekaisaran Romawi berkuasa waktu itu.⁸

Wismoadi juga menyebutkan bahwa gereja sebagai kenyataan persekutuan baru yang terus menyebar dari Yerusalem sampai ke ujung bumi. Lokasi kisah ini dimulai dari Yerusalem menuju ke Roma melewati kota-kota di Yunani – Romawi. Daerah Mesir dan Damaskus juga dijangkau oleh pekabaran Injil. Beberapa Rasul dituliskan oleh Lukas dalam kitab ini sebagai pekabar-pekabar Injil seperti Petrus, Paulus, Barnabas, para Perempuan dan tokoh-tokoh lain yang dipakai Allah untuk tugas pemberitaan Injil.⁹

Tema utama dalam Kisah Para Rasul adalah tentang gereja, kota Yerusalem dan kota Roma. Kehidupan gereja yang dikisahkan di Kisah Para Rasul adalah persekutuan yang tampak harmonis dengan kesatuan hati di antara anggota-anggotanya. Juga semangat mengabarkan Injil nampak sangat kuat. Kota Yerusalem menjadi pusat dari seluruh kehidupan gereja dalam pemberitaan Injil. Dari Yerusalem para Rasul diutus memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Kota Roma disebutkan dalam Kisah Para Rasul untuk menunjukkan kenyataan gereja di dalam dunia. Seluruh tema dalam Kisah Para Rasul nampaknya menunjukkan kesan keberaraan gereja perdana adalah persekutuan yang indah dan mulus.¹⁰

Pemberitaan Injil menjadi gerak yang dilakukan para murid oleh karena Roh Kudus yang memberikan peneguhan dan pengutusan. H. Evan Siahaan melakukan kajian terhadap teks-teks pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul dan menyimpulkan bahwa Roh Kudus lah tokoh utama yang mengerjakan segala sesuatu dalam dua atau tiga dimensi teologi yaitu pneumatologi, eklesiologi dan missiologi. Roh Kudus lah yang menjadi penggerak utama semua karya para rasul sehingga karya mereka dalam mengerjakan misi dan membawa perubahan dalam kehidupan orang percaya,¹¹ sehingga pemberitaan Injil yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh menjadikan jemaat mula-mula bertumbuh secara rapi dan solid.¹² Pernyataan Evan ini senada dengan Robert Davidson yang mengatakan bahwa tokoh utama Kisah Para Rasul adalah Roh Kudus. Berpijak dari pemahaman ini maka penulis meyakini bahwa peran kaum perempuan dalam Kisah Para Rasul sebagai peran serta umat Allah dalam memberitakan Injil. Para Perempuan itu juga memiliki peran penting dalam terwujudnya persekutuan sehingga gereja pun berkembang. Oleh karena itu selanjutnya akan dibahas mengenai nama-nama Perempuan dalam Kisah Para Rasul yang turut berkontribusi bagi pekerjaan pekabaran Injil.

Beberapa Perempuan

⁷ Cletus Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru: Mengenal Latar Belakang Dan Tiap-Tiap Karangannya* (Yayasan Kanisius, 1984).

⁸ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 67.

⁹ Wahono, *Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*.

¹⁰ Wahono.

¹¹ Yonatan Alex Arifianto, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo, "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–41.

¹² Harls Evan R. Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta," *Kurios*, 2018, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.

Kisah Para Rasul 1:14 menyebutkan bahwa para murid Yesus bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama dengan beberapa Perempuan juga Maria Ibu Yesus dan dengan Saudara-saudara Yesus. Kehidupan bersama yang bertekun dalam doa dengan sehati yang terjalin di antara para murid dan kaum Perempuan menunjukkan bahwa Persekutuan yang terjalin di antara murid-murid Yesus adalah Persekutuan yang tidak dipisahkan oleh gender. Watchman Lee dan Witness Lee menyebutkan bahwa sehati dan sepekerja adalah kunci urat nadi doa, roh dan Firman.¹³ Emanuel Martasudjita menyebutkan bahwa peristiwa dalam Kisah Para Rasul 1:14 adalah para murid beserta para Perempuan dan Maria Ibu Yesus bertekun dengan sehati menantikan anugerah Roh Kudus yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus.¹⁴ Kehadiran Maria menjadi penting saat itu, para murid yang menantikan pencerahan Roh Kudus mendapat peneguhan dari orang yang dekat dengan Yesus.

Tabita atau Dorkas

Kisah Para Rasul 9:32-42, mengisahkan seorang perempuan yang bernama Tabita. Nama lain yang dikenal untuk Tabita adalah Dorkas. Alkitab menyebutkan bahwa Tabita atau Dorkas adalah seorang murid. Banyak pihak yang menyebut bahwa Dorkas adalah murid langsung dari Yesus. Tabita atau Dorkas diperkirakan mendengarkan pengajaran-pengajaran yang disampaikan oleh Yesus ketika Ia mengajar. Sangat mungkin bahwa ia adalah pengikut Kristus, yang mendengarkan pengajaran tentang Yesus dari para Rasul dan ia dengan setia dan bertekun melakukan apa yang Yesus ajarkan. Semasa hidupnya ia gunakan untuk banyak menolong dan melayani orang lain seperti yang disebutkan dalam Kisah 9:36 bahwa ia berbuat baik. Kata berbuat baik juga diartikan sebagai penuh dengan roh Kudus.¹⁵

Tarumingi menyebutkan kemungkinan Tabita atau Dorkas adalah seorang janda. Memang tidak disebutkan bahwa ia seorang janda atau orang yang tidak menikah namun melihat situasi dan kondisi kota Yope maka besar kemungkinan bahwa ia seorang janda. Untuk menghidupi dirinya Tabita atau Dorkas bekerja dengan menjahit baju. Menjahit adalah hal yang biasa dilakukan oleh seorang perempuan. Namun yang membedakan Dorkas dengan penjahit lainnya adalah bahwa ia sering membagi-bagikan pakaian yang dibuatnya kepada orang lain terutama bagi mereka yang miskin dan para janda. Sangat dimungkinkan juga bahwa ia menjual hasil jahitannya dan uangnya juga digunakan untuk memberi sedekah atau bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Tabita atau Dorkas ini selalu memberi pertolongan bagi mereka yang mengalami kesusahan. Sesuatu yang hebat dari Tabita atau Dorkas ini adalah kemurahan hatinya. Sangat dimungkinkan bahwa para janda di kota Yope ini dalam keadaan yang memprihatinkan karena mereka mengalami aneka kesusahan.¹⁶

Suatu hari Dorkas ini sakit dan tidak disembuhkan dan akhirnya ia meninggal. Selama ia hidup Tabita atau Dorkas banyak berbuat baik dan melayani para janda ia juga banyak memberi sedekah sehingga ketika ia meninggal banyak yang bersedih dan menangi dia. Saat itu Petrus sedang berada di Yope, maka disuruhlah dia orang datang kepadanya dengan permintaan “Segeralah datang ke tempat kami”. Maka pergilah Petrus ke rumah Tabita. Tabita atau Dorkas ini dibaringkan di ruang atas, maka ketika Petrus tiba disuruhlah orang-orang yang ada disana untuk keluar. Maka Petrus berlutut dan berdoa. Lalu berpaling ke mayat itu dan berkata “Tabita, bangunlah”. Ajaib, oleh kehendak Allah maka bangunlah Tabita, ia pun bangkit dari kematian (ayat 40). Maka Petrus memanggil orang-orang kudus dan para janda serta memberitahu mereka bahwa Dorkas telah hidup. Maka tersiarlah berita

¹³ Nee Wachman and Lee Witness, *Standart Perkataan Sehat*. (Yasperin., 2020).

¹⁴ Emanuel Martasudjita and others, *Maria: Bunda Sakramen Mahakudus--Seri Perjalanan Jiwa 10* (PT Kanisius, 2021).

¹⁵ Tarumingi, “Teologi Feminis Berdasarkan Kisah Para Rasul 9: 36-42.”

¹⁶ Tarumingi.

itu sehingga banyak orang menjadi percaya Tuhan. Tuhan memakai peristiwa itu agar Injil makin tersebar luas. Dari peristiwa itu banyak orang yang menjadi percaya.

Dorkas penuh dengan Roh Kudus, ia bangkit dari kematian oleh karena Roh Kudus yang melakukannya. Petrus adalah rasul yang dipakai Tuhan untuk membangkitkan Dorkas yang mati. Dorkas dengan segala kebajikannya menjadi perempuan yang memberitakan Injil melalui karya nyata. Karya keseharian yang dilakukan melalui pembuatan baju menjadikan Injil dialami oleh banyak orang. Kehidupan sehari-hari adalah kehidupan untuk memberitakan Injil. Salah satu hal yang menonjol dari kehidupan iman Dorkas adalah ketulusan hatinya dalam mengabdikan kepada Tuhan. Ia hidup sebagai orang yang penuh tanggung jawab dan memiliki keberanian. Ia mengikuti jejak Kristus yaitu menanggung beban hidup orang lain. Ia membagi hidupnya untuk menanggung kebutuhan hidup mereka. Dengan usahanya membuat pakaian ia telah menolong banyak orang dan menjadi berkat bagi mereka.

Allah akan selalu memakai orang yang mau mengabdikan dengan sepenuh hati. Pelayanannya memiliki pengaruh yang begitu kuat terhadap orang-orang di sekitarnya. Kehadirannya memberi cahaya bagi orang-orang sekelilingnya dan menyatakan kasih Kristus bagi sesamanya. Dari Dorkas dapat dipelajari syarat perempuan yang diperlukan Tuhan sebagai hamba-Nya: satu, pekerja yang mampu mandiri, memiliki inisiatif, mau bekerja keras, penuh semangat yang tinggi hangat dan lembut. Kedua, kebesaran dan keberaniannya. Tiga, dipenuhi oleh Roh Kudus. Keempat mencintai kebenaran. Lima, rajin berdoa, sabar dan lemah lembut, Enam, dermawan dan tulus ikhlas. Tujuh, tidak takut menghadapi kesulitan. Delapan, mampu memberikan motivasi terhadap orang-orang yang dilayaninya. Dorkas telah menjadi berkat bagi orang-orang yang dilayaninya. Roh Kudus telah memimpin dan membimbingnya terus untuk melakukan pelayanan bagi sesama yang memerlukan sehingga mereka pun menjadi pengikut Kristus yang setia.

Damaris

Yang melatar belakangi kisah ini adalah Athena, sebuah kota yang tersohor oleh karena budaya, filsafatnya dan pencapaian dalam ilmu pengetahuannya. Di kota inilah Rasul Paulus sampai pada perjalanan pekabaran Injilnya yang kedua dan berniat memberitakan Injil di sana (Kis 17:16-34). Kedatangannya ke Athena berada di puncak saat ia berkhotbah di Aeropagus sebuah tempat terkemuka dimana para filsuf dan cendekiawan berkumpul. Saat menyampaikan kabar baik ia menggunakan istilah orang Athena, juga budaya dan kepercayaan mereka untuk menyampaikan kebenaran satu-satunya Allah yang benar. Khotbah Paulus tentu saja mendapat tanggapan yang beragam. Ada yang menolaknya, mengejeknya namun ada juga yang menerimanya. Seperti yang dikatakan dalam Kisah 17:34 bahwa diantara orang yang mendengar khotbah Paulus itu menjadi percaya diantaranya beberapa laki-laki itu adalah Dionysius orang Aeropagite juga seorang wanita yang bernama Damaris. Roh Kudus bekerja di dalam hati Damaris dan membuka hatinya bagi Injil sehingga ia menerima pemberitaan yang disampaikan Paulus dan menjadi pengikut Yesus.

Alkitab tidak bercerita banyak tentang pribadi Damaris ini. Namun bisa jadi ia adalah bagian dari para intelektual di Athena atau juga mungkin dia adalah istri dari Dionysius yang jelas ia adalah orang yang terkemuka di Athena karena dia termasuk sebagai orang yang disebutkan dalam kisah itu. Pertobatan Damaris membuktikan karya Roh Kudus dan betapa kuatnya Injil berbicara kepada tiap-tiap orang. Injil itulah yang mengubah kehidupan tiap-tiap orang yang percaya.

Damaris seorang wanita dari Athena mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Yesus Kristus atas pemberitaan Paulus dan menjadi percaya. Hal ini membuktikan betapa pentingnya pemberitaan Injil itu kepada tiap-tiap orang sehingga mereka mendapat kesempatan untuk percaya kepada Yesus. Dengan sengaja Injil harus disampaikan kepada

mereka yang belum percaya. Baik kepada orang biasa maupun orang terpelajar, baik orang miskin maupun kaya. Pertobatan Damaris memberi nilai penting bagi keberadaan gereja mula-mula. Kehadirannya memberikan pengaruh bagi perkembangan gereja saat itu sekalipun kisahnya tidak banyak diceritakan waktu itu, namun dengan disebutkannya namanya dalam Kisah Para Rasul 17:34 menunjukkan bahwa dia adalah orang yang penting saat itu.

Priskila

Priskila, adalah seorang perempuan yang namanya dituliskan dalam Kisah Para Rasul 18. Arti namanya adalah yang patut dimuliakan, rendah hati dan cantik. Ia adalah istri dari Akwila. Suami istri ini bekerja sebagai tukang pembuat kemah. Paulus menyebut mereka sebagai kawan sekerja Kristus (1 Korintus 16:19). Kamus Alkitab menyebut bahwa Priskila adalah seorang wanita Yahudi. Bersama Akwila mereka tekun menjadi pengikut Yesus. Mereka pernah tinggal di Roma, namun ketika Kaisar Romawi mengusir orang-orang Yahudi dari Roma. Priskila bersama suaminya pergi meninggalkan Roma dan mereka tinggal di Korintus.¹⁷

William Barclay menyebut bahwa Priskila dan suaminya merupakan pribadi yang mengagumkan. Rumah-rumah mereka menjadi pusat Cahaya dan kasih Kristen, yang selalu menerima tamu dan Kristus menjadi tamu yang tidak kelihatan dalam hidup mereka. Mereka menjadikan rumah mereka sebagai tempat persinggahan dan sebagai rumah persahabatan bagi mereka yang kesepian, mengalami berbagai pencobaan, kesedihan dan tertekan.¹⁸ Mereka selalu membuka pintu rumahnya bagi orang lain, khususnya mereka yang dilayaninya sehingga melalui pelayanannya ini banyak orang yang menjadi percaya dan menjadi murid Yesus.

Priskila bersama Akwila bertemu dengan Paulus di Korintus. Paulus pun tinggal bersama-sama mereka selama 1,5 tahun. Mereka menjadi rekan sekerja Paulus yang sangat mendukung pelayanan Paulus. Dan Paulus pun sama-sama menjadi tukang pembuat tenda. Priskila sebagai seorang perempuan ia pun dengan setia ikut serta dalam pekabaran Injil yang dilakukan oleh Paulus. Ia juga ikut serta dalam menguatkan jemaat mula-mula. Berdirinya jemaat di Korintus dan Efesus juga ada peran serta dari Priskila dan Akwila. Dalam beberapa kali Priskila dan Akwila juga rela berkorban bagi Paulus, bahkan mereka mempertaruhkan nyawanya bagi Paulus.

Priskila dan Akwila merupakan pasangan suami istri yang saleh dan penuh keramahan. Mereka pun selalu membuka pintu rumahnya bagi pelayanan baik saat di Roma, Korintus maupun Efesus. Mereka juga membimbing Apolos untuk mendapatkan pengajaran yang benar tentang iman Kristen. Dengan penuh kesabaran Priskila membimbing Apolos untuk memiliki pemahaman yang benar tentang iman kepada Yesus. Apolos pun tinggal bersama-sama mereka. Pelayanan yang penuh pengabdian dan kesetiaan telah dilakukan oleh Priskila dan Akwila. Mereka bukan hanya memiliki kemampuan di bidang financial namun mereka juga cakap dalam melakukan pemberitaan Injil sehingga kehadiran Priskila dan Akwila sangat berarti bagi Paulus dalam pelayanannya. Dengan giat mereka bersama-sama Paulus terus melakukan pekerjaan pemberitaan Injil kepada banyak orang, sehingga semakin banyak orang menjadi percaya dan masuk dalam perskutuan orang-orang kudus. Priskila menjadi salah satu perempuan yang cukup memberikan kontribusi bagi pekerjaan pekabaran Injil yang dilakukan Paulus dan hasil pelayanannya dapat dibuktikan dengan berdirinya jemaat di Korintus dan Efesus. Perempuan berperan cukup penting dalam jemaat mula-mula dan mereka terus setia dipakai Tuhan.

¹⁷ Hadiwardaya Purwa., *Kamus Kitab Suci Bagi Kaum Awam*. (Yogyakarta: kanisius, 2021), 69.

¹⁸ William. Barclay, *Pemahaman Alkitab Tiap Hari Surat 1 Dan 2 Korintus*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

Lidia

Lidia adalah seorang yang berasal dari Tiatira. Tiatira terletak di Asia Kecil. Kota Tiatira berada di tepi Sungai Lycus. Ia seorang penjual kain ungu yang indah dan menjadi bahan dasar pakaian yang sangat mahal. Ia merupakan orang pertama yang dicatat menanggapi pesan tentang Yesus Kristus yang di sampaikan Rasul Paulus dalam perjalanan pekabaran Injilnya yang kedua. Paulus bersama Silas, Timotius dan Lukas dalam perjalanannya itu. Mereka ke Filipi setelah dari Neapolis dan tinggal beberapa hari di situ. Filipi merupakan kota yang merupakan ujung timur dari Jalan Romawi yang terkenal. Pada zaman Paulus Filipi merupakan daerah yang terkenal

Pada hari Sabat Paulus dan teman-temannya pergi ke luar gerbang kota dan menyusuri tepi Sungai, lalu mereka menjumpai rumah sembahyang orang Yahudi. Di sana mereka menjumpai perempuan-perempuan yang sedang berkumpul di sana dan berbicara dengan mereka. Lydia termasuk dalam kumpulan para perempuan itu. Ia membuka telinga dan hatinya terhadap perkataan-perkataan yang disampaikan oleh Paulus.

Tuhan melalui Roh Kudus-Nya telah membuka hatinya sehingga ia mendengarkan apa yang disampaikan Paulus lalu ia menjadi percaya. Lidia telah membuka telinga dan hatinya oleh karena Tuhanlah yang membuka telinga dan hatinya untuk mendengar dan menjadi percaya. Seperti yang diketahui bahwa keselamatan itu adalah atas kasih karunia Allah bukan atas hasil usaha sendiri. Oleh karena itu Lidia pun menyerahkan diri untuk dibaptiskan, bukan hanya dirinya saja yang dibaptiskan namun ia memimpin semua orang yang ada di rumahnya untuk mengikuti dia percaya kepada Yesus dan dibaptiskan. Ia membawa orang lain kepada Kristus. Allah dengan penuh kemurahan dan kasih karunia telah membuka hati mereka juga. Setelah pertobatannya ia membuka rumahnya bagi Paulus dan teman-temannya, ia menjadikan rumahnya sebagai tempat untuk tinggal bagi mereka. Kemurahan dan kebaikan hati Lydia bersumber pada Roh Kudus yang menggerakkan hatinya untuk berbuat baik bagi sesama dan melayani pekerjaan Tuhan.¹⁹

Lidia telah mengabdikan dirinya untuk hidup dengan menjadi berkat bagi banyak orang. Hal ini menjadi bukti akan kesungguhan hatinya menjadi pengikut Kristus. Kasihnya kepada Allah dibuktikan dengan kasihnya kepada sesamanya. Terutama bagi para pelayan pekabaran Injil (missionaris) seperti Paulus dan teman-temannya. Ketika Paulus dan Silas keluar dari penjara pun mereka pergi ke rumah Lidia. Dengan pelayanannya membuka rumahnya bagi Paulus dan teman-temannya, Lidia mendapat kehormatan bagi berdirinya jemaat Kristus di Filipi. Kemurahan hati Lidia merupakan buah dari imannya kepada Yesus Kristus. Keramahan hati Lidia juga menunjukkan imannya. Karena kemurahan dan keramahannya membuka pintu rumahnya bagi para utusan Injil-Nya, akhirnya Injil mendapat pijakan yang kokoh di Filipi.

Para perempuan dalam Kisah Para Rasul memberikan kontribusi yang baik bagi pekerjaan pemberitaan Injil pada saat itu oleh karena Roh Kudus yang bekerja dalam hati dan membawa kebenaran,²⁰ dan tentunya Roh Kudus memimpin mereka terlibat dalam pekerjaan-Nya, sehingga Injil terus disebar dan nama Tuhan semakin dimuliakan.

Relevansi Peran Kaum Perempuan dalam Kisah Para Rasul bagi Pelayanan Gereja

Memperhatikan semua yang dilakukan kaum perempuan dalam Kisah Para Rasul dalam konteks kehidupan gereja masa kini, peran perempuan dalam gereja sangatlah

¹⁹ Yevun, "Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu Dari Tiatira Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini."

²⁰ Yonatan Alex Arifianto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>.

penting, Kehadiran kaum Perempuan sangat dibutuhkan dalam pelayanan. Kisah-kisah kaum perempuan dalam Kisah Para Rasul menjadi bukti bahwa kehadiran perempuan diperlukan dalam sebuah pelayanan. Gereja harus secara terbuka dan memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk melayani. Kehadiran kaum perempuan dalam Pemberitaan Injil juga sangat penting. Melalui karya kasih yang dilakukan para kaum perempuan dalam bersaksi tentang Tuhan Yesus. Melalui semangat masa kini dan melalui karya Roh Kudus para kaum perempuan bekerja bahu-membahu melakukan tugas pelayanan di gereja untuk memajukan pekerjaan Tuhan di gereja.²¹

Kehadiran dan peran mereka tidak dapat dianggap sepele. Gereja harus memandang positif terhadap kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh kaum perempuan dan memberi tempat bagi mereka untuk berkarya. Gereja juga perlu memandang kaum perempuan bukan dari status sosialnya atau gender. Seharusnya tidak ada perbedaan antara pria dan kaum perempuan di gereja. Semua memiliki derajat dan hak yang sama sehingga perempuan dapat terlibat aktif dalam pelayanan di gereja dan turut mengembangkan pelayanan yang ada. Karena pada dasarnya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam gambar-Nya. Mereka memiliki kesamaan tugas dan fungsi (Kej 1:27). Pada dasarnya manusia dipanggil untuk sama-sama dapat merefleksikan karakter Allah yang berkuasa atas seluruh alam semesta.²² Oleh karena itu kaum perempuan pun dipanggil untuk dapat merefleksikan karakter Allah atas alam semesta melalui pelayanan yang dapat dilakukan bersama di gereja.

Area-area dimana kaum perempuan dapat berkarya di gereja sebagai pemimpin ibadah, sebagai seorang guru sekolah minggu, sebagai pendoa syafaat, pelayanan perkunjungan, anggota panitia perancang gereja, terlibat dalam pekabaran Injil, penerima tamu, bagian kerumah-tangga gereja, terlibat dalam pelayanan kaum perempuan, dan lain-lain. Menurut James M. Hamilton Jr. dalam tulisannya *What Woman Can Do in Ministry*, menulis bahwa para Perempuan dapat berkontribusi dalam pelayanan di gereja yang pertama para perempuan dapat melayani di gereja sebagai diakon (Rom 16:1; 1 Tim.3:8). Kedua, para perempuan dapat berdiri bersama-sama jemaat untuk berdoa (1 Kor.11:5). Ketiga para perempuan bersama suaminya dapat mengajar para pria dalam situasi khusus (Kis. 18:26), keempat para perempuan dapat mengajar para perempuan lainnya (Tit 2:3-5) dan kelima, para perempuan dapat mengajar pria-pria muda (2 Tim.1:5; 3:15).

Tidak dapat dipungkiri bahwa di gereja-gereja kaum perempuan biasanya lebih mendominasi area pelayanan, hal ini membuktikan bahwa kaum perempuan dapat diandalkan dan setia dalam pelayanan. Karena kesetiaan adalah merupakan karakter yang melekat pada kaum perempuan. Dan jika kita memperhatikan tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam Alkitab mereka dekat dengan Allah karena kesetiaan mereka kepada Allah.²³

Para perempuan yang melayani haruslah memiliki kriteria diantaranya adalah pertama, seorang yang telah lahir baru (Yoh.3:16-18). Kedua seorang yang dewasa rohani (Ef 4:13). Ketiga, seorang yang memiliki kerelaan untuk melayani (Rom 14:18). Keempat, memiliki kerendahan hati (Kol.3:12). Oleh pimpinan dan bimbingan Roh Kudus tiap-tiap perempuan yang telah menerima panggilan Allah untuk melayani sesuai dengan setiap karunia yang dimilikinya akan dimampukan untuk melakukan tugas pelayanan yang dipercayakan kepadanya. Roh Kuduslah yang akan bekerja di dalam hidup mereka dan melalui mereka, sehingga melalui para perempuan ini pekerjaan Tuhan dapat dilakukan

²¹ Yevun, "Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu Dari Tiatira Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini."

²² Danik Astuti Lumintang, "Kepemimpinan Wanita Kristen: Suatu Sinergitas Antara Kesetaraan (Egalitarian) Dengan Kemitraan (Partnership)," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 57-72.

²³ Maksimilianus Jemali, "Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 204-18.

bahkan dikembangkan. Para perempuan dapat berperan aktif dalam pekerjaan Tuhan di gereja dan memberi dampak bagi pertumbuhan gereja.

KESIMPULAN

Kisah Para Rasul merupakan kesaksian iman dari Lukas tentang pekerjaan Tuhan melalui Roh Kudus-Nya. Setiap tokoh yang ada di sana dipakai Allah untuk memberitakan Injil tanpa kecuali kaum perempuan. Para perempuan juga diutus untuk memberitakan Injil (Matius 28:19-20) sebagaimana diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Atas dasar teladan para kaum perempuan dalam Kisah Para Rasul yang secara terbuka pada Roh Kudus dan terpenggil mewujudkan persekutuan yang menjadi berkat, demikian pulalah peran kaum perempuan masa kini dalam panggilan pelayanan bersama di gereja. Dengan segala karunia yang dimiliki kaum perempuan dapat terlibat aktif dalam pelayanan gereja dan ikut serta dalam tugas pemberitaan Injil bagi mereka yang tersesat. Melalui pelayanan yang dilakukan para perempuan ini maka pekerjaan Tuhan dapat terus dikerjakan dan nama Tuhan dapat dimuliakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo. "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–41.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Tiap Hari Surat 1 Dan 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Davidson, Robert. *Alkitab Berbicara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Groenen, Cletus. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru: Mengenal Latar Belakang Dan Tiap-Tiap Karangannya*. Yayasan Kanisius, 1984.
- Jemali, Maksimilianus. "Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 204–18.
- Kristianto, Paulus Eko. "Perempuan Sebagai Pemimpin?: Belajar Nilai Kepemimpinan Dari Priska Dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula." *Tumou Tou* 9, no. 1 (2022): 1–8.
- Lumintang, Danik Astuti. "Kepemimpinan Wanita Kristen: Suatu Sinergitas Antara Kesetaraan (Egalitarian) Dengan Kemitraan (Partnership)." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 57–72.
- Martasudjita, Emanuel, and others. *Maria: Bunda Sakramen Mahakudus--Seri Perjalanan Jiwa 10*. PT Kanisius, 2021.
- Purwa., Hadiwardaya. *Kamus Kitab Suci Bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: kanisius, 2021.
- Siahaan, Harls Evan R. "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta." *Kurios*, 2018. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.
- Tarumingi, Denny Adri. "Teologi Feminis Berdasarkan Kisah Para Rasul 9: 36-42." *Educatio Christi* 3, no. 2 (2022): 118–25.
- Verne., Fletcher H. *Lihatlah Sang Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Wachman, Nee, and Lee Witness. *Standart Perkataan Sehat*. Yasperin., 2020.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Yevun, Gerhardtop. "Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu Dari Tiatira Dan Relevansinya

Bagi Gereja Masa Kini.” *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 1, no. 01 (2022): 52–70.

Zed, Mestika. “Metode Penelitian Kepustakaan, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.” Hal, 2008.